

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Financial Distress*

2.1.1 Definisi *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami illikuid akan tetapi masih dalam keadaan solven. Berikut ini terdapat definisi *financial distress* yaitu sebagai berikut:

Menurut Hanafi (2007:278):

financial distress dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

Menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2013:158) mendefinisikan *financial distress*:

Sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Menurut (Indri, 2012:103) *Financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Menurut Ramadhani dan Lukviarman dalam Febrina (2010:196) Kegagalan keuangan diartikan:

sebagai insolvensi yang membedakan antara arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu:

- a. Insolvensi teknik, merupakan keadaan dimana perusahaan dianggap tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat kewajiban telah jatuh tempo.
- b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan diartikan dalam ukuran kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Berdasarkan uraian di atas mengenai definisi dari *financial distress* dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* merupakan suatu masalah keuangan

yang dihadapi oleh sebuah perusahaan, *financial distress* merupakan tahapan ketiga dalam kebangkrutan dan kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan.

Menurut Kordestani *et al.*, dalam Febriani (2010:196) Tahapan dari kebangkrutan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Latency*. Pada tahap *latency*, *Return on Assets* (ROA) akan mengalami penurunan.
- b. *Shortage of Cash*. Dalam tahap kekurangan kas, perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.
- c. *Financial Distress*. Kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.
- d. *Bankruptcy*. Jika perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan akan bangkrut.

Menurut Lizal dalam Febrina (2010:197) mengelompokkan penyebab kesulitan, yang disebut dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Terdapat alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut, yaitu:

- a. *Neoclassical model*
Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.
- b. *Financial model*
Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.
- c. *Corporate governance model*
Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *Ollt of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Menurut Almilia dan Kristijadi dalam Febrina (2010:198) berbagai pihak yang berkepentingan untuk melakukan prediksi atas kemungkinan *terjadi nya financial distress* adalah:

- a. Pemberi Pinjaman atau Kreditor, Institusi pemberi pinjaman memprediksi *financial distress* dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan mengawasi pinjaman yang telah diberikan pada perusahaan. Selain itu juga digunakan untuk menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
- b. Investor, Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.
- c. Pembuat Peraturan atau Badan Regulator, Badan regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
- d. Pemerintah, Prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan *antitrust regulation*.
- e. Auditor, Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan. Pada tahap penyelesaian audit, auditor harus membuat penilaian tentang *going concern* perusahaan. Jika ternyata perusahaan diragukan *going concern-nya*, maka auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjasar atau bisa juga memberikan opini *disclaimer* (atau menolak memberikan pendapat).

2.1.2 Cara Memprediksi *Financial Distress*

Salah satu cara untuk memprediksi *financial distress* hingga kebangkrutan yaitu Model *Altman's Z-score*. Menurut Fahmi (2013:158):

pada saat ini banyak formula yang dikembangkan untuk menjawab permasalahan tentang *bankruptcy* ini, salah satu yang dianggap populer dan banyak dipergunakan dalam berbagai penelitian serta analisis secara umum adalah model kebangkrutan *Altman*. Model *Altman* ini atau lebih umum disebut dengan *Altman Z-score*.

Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam Syaryadi (2012:8) *Altman's Z-score* dikenal pula sebagai *Altman Bankruptcy Prediction Model Z-score*. Adapun pengertiannya adalah:

model ini memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumus yang diisi (interplasi) dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang ada menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan perusahaan akan bangkrut.

Model Z-Score merupakan model multivariat dari *financial distress* yang telah dikembangkan di beberapa negara. Menurut Hanafi (2003:274-276):

Model kebangkrutan sudah dikembangkan ke beberapa negara. Altman (1983,1984) melakukan survey model-model yang dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swis, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda, dan Perancis. Salah satu masalah yang bisa dibahas adalah apakah ada kesamaan rasio keuangan yang bisa dipakai untuk prediksi kebangkrutan untuk semua negara, ataukah mempunyai kekhususan. Nilai *Z-Score* yang dikembangkan *Altman*, yaitu:

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

X1 = (Aktiva lancar – utang lancar)/Total Aset

X2 = Laba yang ditahan/Total Aset

X3 = Laba sebelum bunga dan pajak/Total Aset

X4 = Nilai pasar saham biasa dan preferen/Nilai buku total utang

X5 = Penjualan/Total Aset

Zi = Nilai *Z-Score*

Altman kemudian mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel X4 (Nilai pasar saham preferen dan saham biasa/nilai total buku utang). Persamaan yang diperoleh adalah:

$$Z_i = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Nilai *cut-off* adalah $Z < 1,81$ perusahaan masuk kategori bangkrut; $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ perusahaan masuk wilayah abu-abu (*grey area* atau *zone of ignorance*) atau daerah rawan dan $Z > 2,99$ perusahaan tidak bangkrut.

Model *Altman Z-score* yang baru tersebut mempunyai kemampuan prediksi yang cukup baik yaitu (94% benar atau 62 benar dari total sampel 66),sedangkan model *Altman Z-score* yang asli memiliki kemampuan prediksi sebesar (95% benar atau 63 benar dari 66 sampel).

Penelitian ini menggunakan model *Altman Z-score* yang pertama (asli) dalam mengukur *financial distress* karena model tersebut lebih baik dalam memprediksi *financial distress* yaitu 95%.

2.2 Analisis Laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan proses akhir dari pencatatan kegiatan transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Munawir (2007:5) yang dimaksud laporan keuangan adalah:

Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan).

Munawir (2007:11) juga menyatakan bahwa:

Penganalisaan atau penilaian terhadap posisi atau keadaan keuangan dan perkembangannya suatu perusahaan dapat dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak yang ada dalam perusahaan (internal analis) dimana mereka ini bebas untuk melihat data-data akuntansi secara terperinci dan memperoleh laporan keuangan dalam bentuk yang asli. Sedangkan pihak kedua adalah eksternal analis yaitu pihak-pihak diluar perusahaan yang tidak berwenang melihat data-data secara terperinci. Bahkan mungkin laporan keuangan yang diperolehnya tidak asli karna sudah diolah sedemikian rupa sehingga kelihatan baik.

Menurut Kasmir (2008:66), tujuan utama analisis keuangan adalah:

agar dapat mengetahui posisi keuangan saat ini. Dengan mengaetaahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki maka akan tergambar kinerja perusahaan.

Hasil analisis laporan keuangan ini tercermin dalam rasio-rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang dihasilkan dari analisis laporan keuangan inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*.

Menurut Subramanyam dan Wild (2012:34) dalam menganalisis laporan keuangan, tersedia beragam alat yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan yang spesifik. Alat-alat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis laporan keuangan Komparatif
2. Analisis laporan keuangan *common size*
3. Analisis rasio

4. Analisis arus kas
5. Valuasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis rasio untuk menganalisis laporan keuangan.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Berdasarkan uraian sebelumnya, diketahui bahwa Analisis Rasio Keuangan merupakan salah satu cara untuk menganalisis laporan keuangan yang mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan yang lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya. Menurut Munawir (2007:64) analisis rasio adalah:

suatu analisis yang menggambarkan hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dengan menggunakan alat analisis berupa *ratio* sehingga dapat menjelaskan atau memberi gambaran mengenai baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Etty dalam Orina (2013:6) pada dasarnya analisis rasio keuangan adalah:

analisis untuk menganalisa hubungan data keuangan dan untuk mengetahui hubungan pos-pos dalam neraca atau laporan laba rugi untuk mengetahui baik atau buruknya posisi keuangan dan prestasi perusahaan. Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kesulitan keuangan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut.

Menurut Nasser dan Aryati dalam Indri (2012:3), Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut. Berdasarkan definisi diatas, analisis rasio keuangan merupakan suatu alat untuk menganalisis laporan keuangan sebagai hasil dari kinerja suatu perusahaan.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.3.1 Rasio Likuiditas

Menurut Lukman (2004:40), likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. John (2010:241) menyatakan bahwa ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi

kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan asset lainnya yang dipaksakan, dan bahkan mengarah pada kesulitan insolvabilitas dan kebangkrutan.

Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current ratio*. Menurut Kasmir (2008:134-135) *current ratio* merupakan:

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio ini dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.

Lukman (2004:44) menyatakan bahwa:

tidak ada ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tergantung dari jenis usaha yang dijalankan perusahaan, akan tetapi tingkat *current ratio* sebesar 2 sudah dianggap baik.

Menurut Subramanyam dan Wild (2012:34), *current ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Current Ratio = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

2.3.2 Rasio Leverage

Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban totalnya. Menurut Kasmir (2008:113), rasio leverage merupakan:

rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi angka rasio total utang atau total aktiva maka semakin besiko bagi perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Fahmi (2013:127) rasio *leverage* merupakan:

rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kedalam kategori *extrem leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar. Kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya *moment* gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas *financial distress*.

Penelitian ini menggunakan *total debt to equity ratio* (DER) sebagai indikator yang dapat mengukur rasio *leverage*. Menurut Kasmir (2008:157) *Total debt to equity ratio* (DER) merupakan:

Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau utang.

Semakin besar DER, mencerminkan solvabilitas semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya rendah, hal ini menyebabkan risiko *financial distress* terhadap perusahaan semakin besar. Menurut Fahmi (2013:128):

Dalam persoalan *total debt to equity ratio* yang perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan berapa *total debt to equity ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *total debt to equity ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko.

Sedangkan menurut Kasmir (2008:159) jika rasio rata-rata rasio untuk *total debt to equity ratio* sebesar 80%, perusahaan masih dianggap kurang baik karena berada di atas rata-rata industri. Menurut Kasmir (2008:158) rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Total\ Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{total Kewajiban}}{\text{jumlah ekuitas}}$$

2.3.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan profit. Menurut Widarjo (2009) menyatakan bahwa:

profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menjadi lebih kecil.

Menurut Kasmir (2008:114) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Menurut Fahmi (2013:135) semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah rasio adalah *return on assets* (ROA). Menurut Keown (2008:88) menyatakan bahwa indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah ROA (*Return On Asset*) yang merupakan pengembalian atas aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bersih perusahaan.

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Menurut widarjo (2009:6) rasio *return on assets* yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang

berarti perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Menurut Horne dan Wachowicz dalam Alfian (2013). *Return on Asset* (ROA) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aset. Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Return on assets merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Semakin tinggi hasil *Return on assets* suatu perusahaan mencerminkan bahwa semakin baik penggunaan aset yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan laba.

2.4 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mengetahui dan mengkaji manfaat dari analisis *financial distress* pada perusahaan. *Financial distress* merupakan keadaan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Kondisi ini merupakan kondisi perusahaan mengalami illikuid akan tetapi masih solven, jika kondisi ini dibiarkan berlarut-larut maka risiko terbesar bagi perusahaan tersebut adalah mengalami kebangkrutan.

Berikut ini penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
1.	Evanny Indri Hapsari (2012)	Kekuatan Keuangan dalam Memprediksi	Dependen: <i>Financial Distress</i>	1. <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> ,

		Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Independen: <i>Current ratio, Return on assets, Profit margin on sales, current liabilities to total assets</i>	2. <i>Return on assets</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , 3. <i>Profit margin on sales</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , 4. <i>current liabilities to total assets</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
2.	Imam Mas'ud dan Reva Maymi Srengga (2012)	Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dependen: <i>Financial Distress</i> Independen: <i>Current Ratio, Return on Assets, Debt Equity Ratio</i> , dan Arus kas Operasi	1. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , 2. <i>Return On Assets</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , 3. <i>Debt Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , dan 4. Arus kas Operasi berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
3.	Kamaludin dan	Prediksi	Dependen:	1. <i>Current ratio</i>

	Karina Ayu Pribadi (2011)	<i>Financial Distress</i> Kasus Industri Manufaktur Pendekatan model Regresi Logistik	<i>Financial Distress</i> Independen: <i>Current ratio, leverage Ratio, Gross profit margin ratio, dan Inventory turnover ratio</i>	berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> , 2. <i>leverage Ratio</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> , 3. <i>Gross profit margin ratio</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> , dan 4. <i>Inventory turnover ratio</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
4.	Made Sura Ambara Jaya, Luh Mei Wahyuni, I Made Dwi Wianjaya Putra (2013)	Pengaruh rasio Likuiditas, Profitabilitas dan Aktivitas terhadap <i>Financial Distress</i> Industri Pakaian Jadi dan Produk Tekstil Lainnya yang Trdaftar di Bursa Efek	Dependen: <i>Financial Distress</i> Independen: Rasio lancar, Profit Margin, dan perputaran total aktiva	1. Rasio lancar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> , 2. Profit Margin tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> , dan 3. perputaran total aktiva memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap

		Indonesia Tahun 2004- 2010		kondisi <i>financial distress</i> ,
5.	Orina Andre (2013)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dependen: <i>Financial Distress</i> Independen: ROA, CR, <i>Debt ratio</i>	1. <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> , 2. <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh dalam memprediksi <i>financial distress</i> , 3. <i>Debt Ratio</i> mempunyai positif dan signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> .
6.	Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan (2009)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Otomotif	Dependen: <i>Financial Distress</i> Independen: <i>Current ratio, quick ratio, cash ratio, return on Asset, total liabilities to total assets,</i>	1. <i>Current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , 2. <i>quick ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , 3. <i>cash ratio</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , 4. <i>return on Asset</i>

			<i>current liabilities to total asset, sales growth</i>	berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , 5. <i>total liabilities to total assets</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , 6. <i>current liabilities to total asset</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , 7. <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
--	--	--	---	--

Penelitian ini merupakan penelitian serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan yang terletak pada variabel penelitian yang digunakan dan populasi dan sampel penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan hasil penelitian variabel *current ratio* dan *return on assets*, maka dalam penelitian ini peneliti akan meneliti kembali variabel tersebut. Dan menambah variabel *Total Debt to Equity Ratio (DER)* sebagai variabel independen yang mempengaruhi *financial distress* atau variabel dependen dalam penelitian ini, *financial distress* dihitung dengan menggunakan *model Altman Z-score*.

2.5 Kerangka Pemikiran dan Perumusan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2009:127). Kerangka Pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini

adalah perkembangan *financial distress* dipengaruhi oleh *current ratio*, *total debt to equity ratio*, dan *return on assets*.

2.5.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aset lancar yang dimilikinya. Semakin tinggi angka rasio ini maka kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya semakin baik dan risiko perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *current ratio* memiliki hubungan terhadap *financial distress*. Dari uraian tersebut dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

Ho : *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Ha : *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

2.5.2 Pengaruh *Total Debt to Equity Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Total debt to equity ratio digunakan untuk mengukur bagian rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau utang. Semakin tinggi angka rasio ini mencerminkan solvabilitas semakin rendah karena perusahaan tersebut memiliki banyak utang kepada pihak luar, ini berarti perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi dengan demikian kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya akan semakin rendah dan risiko perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar karena risiko keuangan perusahaan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa *total debt to equity ratio* memiliki hubungan terhadap *financial distress*, dan dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

Ho : *Total debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Ha : *Total debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

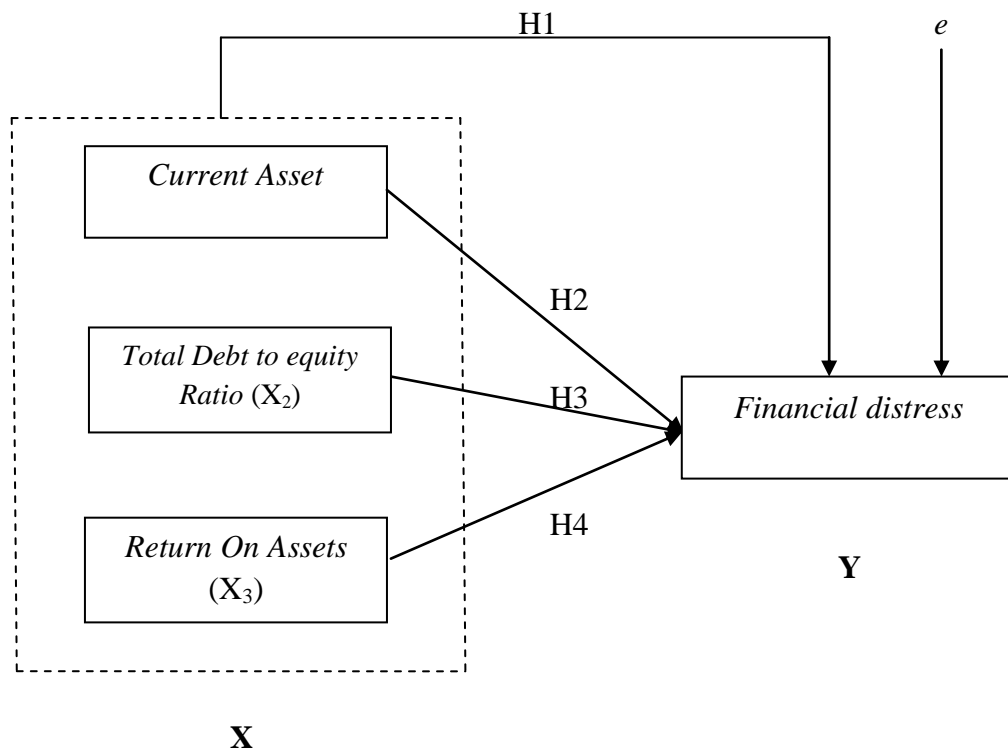
2.5.3 Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Financial Distress*

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi hasil ROA suatu perusahaan mencerminkan bahwa semakin baik penggunaan aset yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan laba, dan risiko perusahaan untuk mengalami *financial distress* akan berkurang atau semakin kecil. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa *Return On Asset* (ROA) memiliki hubungan terhadap *financial distress*, dan dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

Ho : *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Ha : *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Dari uraian di atas dapat dilihat model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Penelitian

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa *current ratio* (X_1) berpengaruh terhadap *financial distress* (Y), *total debt to equity ratio* (X_2) berpengaruh terhadap *financial distress* (Y), *Return On Assets* (X_3) berpengaruh terhadap *financial distress* (Y). Dan secara serempak (simultan) variabel independen (X) yaitu *current ratio*, *total debt to equity ratio*, *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) yaitu *financial distress*. Dalam hal ini, *financial distress* dihitung dengan menggunakan *model Altman Z-score*.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Diduga *Current ratio*, *Total Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Assets* secara Simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*.
- H2 : Diduga *Total Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*.
- H3 : Diduga *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*
- H4 : Diduga *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*.